Jurnal Guru Dikmen dan Diksus
Volume 4 Number 1, 2021. Page 28-39
p-ISSN: 2655-481x, e-ISSN: 2723-6404
Homepage: http://jgdd.kemdikbud.go.id/index.php/jgdd

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODUL "TAPIS" PADA PELAJARAN KETRAMPILAN PEMBUATAN SUVENIR BAGI SISWA TUNARUNGU

Rusnaili
SLB Negeri Metro
email: rusnaili1804@gmail.com

(Dikirim: 28 Agustus 2020; Diterima: 12 Desember 2020; Publikasi: 30 Juni 2021)

ABSTRAK

Pendidikan jenjang SMALB bertujuan menyiapkan peserta didik tunarungu menghadapi tantangan hidup setelah lulus sekolah. Salah satu keterampilan yang dapat dipelajari peserta didik tunarungu adalah keterampilan pembuatan souvenir. Di SLB N Metro buku sumber atau modul khusus keterampilan souvenir belum tersedia. Untuk memudahkan peserta didik membuat suvenir dan memahami langkah-langkah kegiatan dapat menggunakan modul. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kemampuan kewirausahaan peserta didik tunarungu kelas XII SMALB, menyusun draf modul Tapis, mengetahui hasil validasi modul dan tanggapan terhadap modul dari peserta didik. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan Penelitian dan Pengembangan. Tahap penelitian yakni pendahuluan, pengembangan dan uji coba. Informan penelitian tiga peserta didik dan lima orang validator. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh data kemampuan kewirausahaan peserta didik tunarungu setelah menggunakan modul mengalami peningkatan skor. Draf awal modul terdiri dari 4 Bab, setelah divalidasi modul direvisi menjadi 3 Bab dan perubahan judul yang lebih menarik. Tanggapan peserta didik antara lain modul mudah dibaca, gambar menarik, menjadi lebih mudah membuat suvenir bros. Modul "Tapis" Terampil Pembuatan Inovatif Suvenir berhasil dikembangkan dengan hasil validasi baik dan tanggapan pengguna modul bisa memahami isi modul.

Kata Kunci: kewirausahaan; modul tapis; souvenir; tunarungu

ABSTRACT

Education level in SMALB aims to prepare deaf students to challenges after graduating from school. One of the skills that deaf students have is souvenir skills. In the SLB N Metro, the source book or special module for souvenir skills is not yet available. To make it easier for students to make souvenirs and understand steps of the activities, they can use modules. The purpose of this study was to determine the entrepreneurial abilities of deaf students of class

XII SMALB, arranging a draft of the Tapis module, determine the results of module validation and responses to modules from students. The method in this research is descriptive research and development approach. The research stage is preliminary, development and testing. The research informants were three students and five validators. The data collection techniques used observation, interview and documentation. The research results obtained data from the entrepreneurial abilities of deaf students after using the module has increased of the score. The initial draft of the module consists of 4 chapters, after being validated the module is revised into 3 chapters and changes more interest title. The students' responses included easy to read modules, attractive pictures, make it easier to make souvenir brooches. The skilled "TAPIS" module for making innovative souvenirs was successfully developed using good validation results and the module user responses could understand the contents of the module.

Keywords: Entrepreneurship; Tapis Module; Souvenirs; Deaf

PENDAHULUAN

Persaingan dunia usaha yang sangat ketat, menuntut guru jenjang SMALB memberikan pendidikan keterampilan atau vokasional, yang dapat membekali siswa bisa bekerja atau dapat berwirausaha setelah lulus sekolah. Menurut Hartati (2016) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk mempersiapkan tenaga kerja dan dapat berwirausaha adalah dengan pembelajaran keterampilan. Proses pembuatan keterampilan dipilih yang praktis dan sederhana sehingga mudah untuk dipraktekkan peserta didik (Hamid, A., 2019; Fahma, M. A. A. S., 2021; Hamidah, A., 2019).

Pelajaran keterampilan dalam struktur kurikulum 2013 memiliki bobot lebih banyak dibandingkan dengan materi yang bersifat akademik. Pada Perdirjen Dikdasmen Tahun 2017 jumlah jam untuk pelajaran keterampilan adalah 26 jam bagi kelas XII. Terdapat 17 alternatif keterampilan yang bisa dipelajari siswa dan menjadi pilihan sekolah untuk dikembangkan. Salah satu keterampilan yang bisa menjadi pilihan dipelajari adalah keterampilan souvenir. Pembelajaran keterampilan suvenir yang melatih kewirausahaan yang berbasis latihan dan pengalaman pada peserta didik tunarungu sangat penting. Tujuan pelaksanaan pembelajaran keterampilan agar peserta didik memiliki bekal dalam kehidupannya di masyarakat, sehingga mereka dapat mengoptimalkan semua potensi dan memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya. Kewirausahaan menurut Haryanto (2009) bila diimplementasikan di lingkungan pelajar, maka tidak mustahil pada masa-masa mendatang, akan muncul manusia-manusia yang dapat berdiri sendiri di atas kemampuan sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan suvenir hendaknya didukung oleh sarana prasarana sekolah dan adanya buku sumber atau referensi yang sesuai. Di SLB Negeri (SLB N) Metro tersedia ruang keterampilan yang bisa digunakan oleh guru dan peserta didik belajar keterampilan, namun untuk buku sumber atau modul khusus keterampilan souvenir belum tersedia. Modul diperlukan sebagai bahan ajar dan bahan pedoman bagi peserta didik untuk mempermudah memahami langkah-langkah kegiatan yang harus diikuti saat pembelajaran keterampilan berlangsung. Prestasi belajar keterampilan suvenir peserta didik kelas XII SMALB Negeri Metro masih perlu bimbingan dan banyak latihan, hal ini disebabkan karena kondisi peserta didik yang memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa, kemudian ditambah dengan masih kurangnya buku sumber, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Kurang optimalnya potensi peserta didik menyebabkan kurang siapnya mereka ketika kembali ke lingkungan masyarakat, mereka belum mempunyai keterampilan yang aplikatif yang dapat mereka manfaatkan ketika hidup bermasyarakat dan memenuhi kebutuhan pribadinya

Belum tersedianya buku sumber dan referensi yang bisa digunakan pada pembelajaran keterampilan di SLB N Metro dan mengingat pentingnya bekal kewirausahaan bagi peserta didik tunarungu, mendorong penulis untuk menyusun modul keterampilan suvenir dan melakukan penelitian mengenai pengembangan Modul keterampilan suvenir dalam penelitian ini disebut modul Terampil Pembuatan Inovatif Souvenir (Tapis). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan kewirausahaan peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB N Metro Tahun Ajaran 2017/2018, menghasilkan draf awal modul Tapis, mengetahui hasil validasi modul dan tanggapan peserta didik terhadap modul yang dikembangan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian kewirausahaan secara umum adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru atau kreatif dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dan memberikan nilai lebih. Dalam buku kewirausahaan Indonesia sebagaimana dikutip oleh Haryanto (2009) disebutkan bahwa istilah wiraswasta yang lebih sering dipakai daripada istilah wirausaha sebagaimana padanan kata "*entrepreneur*". Wirausaha adalah terjemahan kata *entrepreneur*, yang juga mempunyai arti pengusaha. Pengusaha adalah orang yang mengambil prakarsa (inisiatif) untuk memimpin

suatu kegiatan usaha. Selanjutnya kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha. Kewirausahaan dapat berupa kegiatan

yang mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja teknologi, dari produk baru dengan meningkatkan efisiensi.

Bibit kewirausahaan yang perlu dikembangkan adalah sikap bebas, merdeka serta percaya diri. Potensi kewirausahaan tidak hanya diperoleh melalui formal di sekolah khusus, namun dapat berawal dari lingkungan keluarga. Peserta didik tunarungu sangat perlu diberikan materi pembelajaran yang menumbuhkan jiwa kewirausahaannya. Mereka perlu dibekali cara mengembangkan sebuah usaha dengan melihat peluang dan diberikan pengalaman melakukan kegiatan wirausaha mulai dari perencanaan, pembuatan produk, pengemasan produk, pemasaran dan pembukuan. Kewirausahaan diharapkan mampu memberikan peluang usaha dan penghasilan bagi peserta didik tunarungu sehingga tidak harus bergantung pada keluarga.

Strategi pembelajaran wirausaha bagi peserta didik tunarungu antara lain haruslah memungkinkan atau mendorong anak tunarungu belajar secara aktif mandiri. Anak belajar mencari dan menemukan, sementara guru adalah fasilitator yang membantu memudahkan siswa untuk belajar dan motivator yang membangkitkan keinginannya untuk belajar. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa peserta didik harus melakukan kegiatan bekerja dan mengalami, bukan melihat dan mencatat. Salah satu media pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik belajar secara aktif dan mandiri adalah modul pembelajaran.

Menurut Asyhar (2012) mengatakan bahwa modul adalah salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan yang dirancang untuk belajar secara mandiri , karena itu modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung.

Modul adalah suatu bahan ajar pembelajaran yang isinya relatif singkat dan spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul pembelajaran yang berkualitas memperhatikan komponen-komponen yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Komponen tersebut adalah kelayakan isi, aspek bahasa dan gambar, aspek penyajian dan kegrafisan.

Menurut Ryana dan Susilana (2008) modul merupakan paket program yang disusun

dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna kepentingan belajar siswa. Satu paket modul biasanya memiliki komponen petunjuk guru, lembar kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci lembaran kerja, lembaran tes, dan kunci lembaran tes. Ciri dari isi modul biasanya untuk waktu penyelesaian belajar antara 1-3 minggu. Umumnya satu modul menyajikan satu topik materi bahasan yang merupakan satu unit program pembelajaran tertentu. Ciri khas modul berikutnya adalah tersedianya berbagai petunjuk yang lengkap dan rinci, agar peserta didik mampu menggunakan modul dalam membelajarkan diri mereka sendiri termasuk soal latihan dan kunci jawaban latihan soal.

Kelebihan pembelajaran menggunakan modul menurut Lasmiyati dan Harta (2014) antara lain adalah (a) modul dapat memberikan umpan balik, (b) dalam modul ditetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga kinerja siswa belajar terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran, (c) modul yang didesain menarik, mudah untuk dipelajari dan dapat menjawab kebutuhan belajar akan menimbulkan motivasi belajar siswa, (d) modul bersifat fleksibel karena materi dapat dipelajari oleh siswa dengan cara dan kecepatan berbeda, (e) kerjasama dapat terjalin karena persaingan dapat diminimalisasi, (f) remidi dapat dilakukan.

Pada modul pembelajaran keterampilan souvenir yang peneliti kembangkan, isinya adalah pengembangan materi dari kurikulum Keterampilan Suvenir yakni Suvenir Budaya dan Suvenir Pesta. Souvenir Budaya mengangkat kain khas suku Lampung yang bernama kain tapis sebagai bahan utama. Suvenir pesta memanfaatkan barang bekas berupa tutup botol bekas dan tali kur.

Pada bagian kegiatan belajar berisi prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3), kompetensi dasar keterampilan suvenir kelas XII SMALB, uraian kegiatan membuat produk kreasi bros tali kur dan bros tapis Lampung mulai dari bahan, alat, langkah kegiatan, pengemasan, pemasaran dan pembukuan. Bagian evaluasi berisi soal latihan untuk mengetahui pemahaman peserta didik secara tertulis. Soal yang disediakan berjumlah 20 soal yang terdiri dari 15 pilihan ganda dan 5 uraian singkat. Kunci jawaban juga disediakan agar peserta didik dapat mengetahui jawaban yang benar dari soal yang dikerjakan.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian ini antara lain adalah penelitian yang berjudul Pengembangan Modul Prakarya dan Kewirausahaan Berorientasi

Pembelajaran Kontekstual untuk Siswa SMA Kelas XII oleh Darmiyati (2017). Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan salah satu upaya

dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan bahan ajar modul yang dikembangkan sesuai dengan analisis kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Produk modul bagi peserta didik merupakan suplemen, untuk itu peserta didik harus dapat belajar mandiri di luar dari pembelajaran di kelas. Penelitian selanjutnya adalah Pengembangan Modul Berbasis Pop Up Book pada materi alat-alat optik untuk siswa SMPLB-B (Tunarungu) Kelas VIII oleh Cahyani, Winanti dan Hasanah (2017). Penelitian ini menghasilkan modul fisika melalui prosedur penelitian pengembangan model *four-D*. Respon peserta didik sangat setuju dengan adanya modul yang telah dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan *Research and Development* (*R&D*) atau penelitian dan pengembangan. Pendekatan *R&D* adalah pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012). Langkah penelitian dan pengembangan pada produk Modul Tapis ini dilakukan sampai pada tahap 6 (uji coba produk) dari 10 Langkah penelitian menggunakan Metode *R&D*. Hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa produk ini digunakan untuk bahan ajar lokal di sekolah dan terbatasnya sampel jumlah SLB di Kota Metro yang memiliki peserta didik tunarungu kelas XII SMALB. Produk yang dikembangkan belum diproduksi secara masal dan masih dicetak sesuai kebutuhan sekolah tempat peneliti bekerja.Prosedur pengembangan produk meliputi studi pendahuluan, pengembangan, dan uji lapangan.

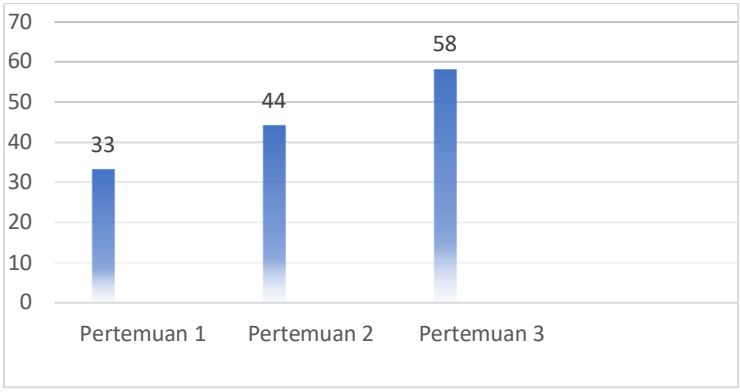
Pada studi pendahuluan peneliti melakukan kegiatan penemuan potensi dan masalah dalam pembelajaran keterampilan souvenir, mengumpulkan data kemampuan awal peserta didik tunarungu, mendesain produk modul tapis. Selanjutnya pada kegiatan pengembangan produk peneliti melakukan analisis tujuan, analisis kemampuan, pengembangan desain dan validasi ahli. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul Tapis, hasil karya suvenir pesta dan souvenir budaya. Kegiatan uji lapangan dilakukan dengan mencoba penggunaan modul Tapis pada pembelajaran keterampilan Souvenir.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Metro yang beralamat di Jalan Gatot Kaca Sumbersari Bantul, Kota Metro Provinsi Lampung. Informan dalam penelitian ini adalah tiga peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di Metro. Validator sebanyak lima orang, yakni

tiga ahli bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB), satu ahli Design Grafis dan satu ahli Keterampilan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Instrumen Penelitian yang digunakan adalah lembar validasi, pedoman observasi dan angket untuk mengetahui tanggapan validator dan peserta didik terhadap modul yang dikembangkan. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan reduksi data kemudian penyajian data, selanjutnya dilakukan penarikan konklusi dan verifikasi (Sugiyono, 2012). Waktu penelitian dilakukan selama 16 minggu pada semester 1 (satu) tahun ajaran 2017/2018 dimulai dari awal bulan Agustus hingga akhir bulan November 2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan awal kewirausahaan peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di SLB Negeri Metro cukup baik dan dalam melakukan kegiatan kewirausahaan perlu bimbingan guru. Setelah pembelajaran menggunakan modul Tapis, kemampuan membuat suvenir menjadi lebih mandiri dan sedikit bantuan guru. Skor Kemampuan kewirausahan peserta didik kelas XII mengalami peningkatan terlihat pada grafik berikut :



Gambar 1. Grafik Jumlah Skor kelas XII SMALB

Pada gambar 1 di atas terlihat pada pertemuan 1 jumlah skor kelas 33, pertemuan 2 jumlah skor 44 dan pada pertemuan 3 jumlah skor 58. Berdasarkan grafik terlihat adanya peningkatan skor yang diperoleh oleh peserta didik kelas XII SMALB setelah menggunakan

modul Tapis. Selisih skor yang diperoleh adalah 25 skor. Peserta didik tunarungu kelas XII setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul mampu membuat suvenir bros dengan mandiri. Berikut contoh suvenir yang dibuat oleh peserta didik kelas XII SMALB:



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar 2. Bros hasil karya peserta didik tunarungu

Modul disusun sebagai bahan ajar dan bahan bacaan bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB. Modul disusun oleh peneliti terdiri dari empat bab. Adapun isi masing-masing bab terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Materi Pembelajaran Suvenir, Bab III Evaluasi, Bab IV Penutup. Tampilan *cover* depan dan *cover* belakang didominasi warna biru. Pada *cover* bagian belakang terdapat logo Kota Metro dan Logo Provinsi lampung. Pada sisi atas dan bawah sampul terdapat gambar motif kain Tapis dan siger Lampung. Ukuran Kertas A4 dan dijilid dengan jilid spiral/ring plastik.

Modul telah divalidasi oleh lima validator yang kompeten, 3 validator ahli Pendidikan Luar Biasa (PLB), 1 ahli Design Grafis dan 1 ahli Keterampilan Tata Busana. Hasil validasi dari kelima validator mengenai isi modul "Tapis" terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Validasi

No	Kelayakan Modul	Validator 1 (YH)	Validator 2 (ALN)	Validator 3 (BI)	Validator 4 (AK)	Validator 5 (DA)	Rata2 SKOR
1	**Aspek Isi Modul**						
	Bab 1	2	2	3	4	3	2,8 = 3
	Bab 2	3	2	3	4	3	3,0 = 3
	Bab 3	3	2	3	4	2	2,8 = 3
	Bab 4	3	3	3	4	4	3,4 = 3
2	**Aspek Bahasa dan Gambar**						
	Pilihan Kata	3	2	4	3	3	3,0 = 3
	Pemilihan Gambar	4	3	4	2	4	3,4 = 3
3	**Aspek Penyajian**						
	Sistematika Materi	3	2	4	3	4	3,2 = 3
	Sistemtika prosedur Kegiatan	3	2	4	3	4	3,2 = 3
4	**Aspek Kegrafisan**						
	Tata Letak Gambar	4	4	3	2	4	3,4 = 3

Pilihan huruf dan warna	4	4	3	2	4	3,4 = 3
Design cover modul	3	4	2	2	4	3,0 = 3

Berdasarkan saran dari validator pada tabel 1, peneliti melakukan revisi modul. *Cover* modul direvisi sesuai rekomendasi validator. Tampilan akhir *cover* tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 3**.** Revisi *Cover* Modul

Perbedaan draf awal dan hasil validasi terdiri dari perubahan warna *cover*, perubahan judul modul, jumlah halaman, struktur isi modul dan tambahan paragraf pengantar pada bab 2. Pada draf akhir juga redaksi kata untuk (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)/K3 diperbaiki serta adanya petunjuk penggunaan modul. Peserta didik kelas XII SMALB menyatakan bahwa modul mudah diikuti, sampul modul baik, pilihan gambar sangat baik dan isi modul mudah dipahami. Membaca modul dapat memudahkan peserta didik tunarungu dalam membuat souvenir bros. Berikut adalah tanggapan peserta didik terhadap modul Tapis:

Tabel 2. Tanggapan Peserta Didik Terhadap Modul Tapis

No	Responden	*Cover*/ Sampul	Pemilihan Gambar	Langkah Pembuatan	Tata letak gambar	Komentar
1	ES	4	4	4	4	Modul gambar foto bagus, bisa buat bros baca

						modul, buat bros mudah
2	LS	4	4	3	3	Gambar foto asli bagus, langkah membuat bros mudah
3	RZ	3	3	4	4	Bisa baca modul buat bros

Ketiga peserta didik tunarungu kelas XII menyatakan bahwa modul dapat diikuti dan membantu memudahkan pembuatan souvenir bros. Secara grafis modul menggunakan gambar foto asli dan tidak membingungkan. Menggunakan modul Tapis memudahkan peserta didik dalam membuat souvenir bros. Peserta didik tunarungu masih memerlukan bimbingan dan banyak latihan untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaannya**.** Penggunaan modul Tapis bisa dijadikan salah satu alternatif bahan pembelajaran untuk memberikan pengalaman dasar dalam melakukan wirausaha. Menurut Haryanto (2009) dewasa ini, wirausaha tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, pelajar juga bisa mulai melakukan wirausaha. Kemampuan wirausaha bagi pelajar dapat dilatih dengan mulai belajar memasarkan produk yang dibuat di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekitarnya. Selain itu peserta didik hendaknya mulai mempelajari memanfaatkan peluang, memanfaatkan barang bekas dan cara menghitung modal usaha serta menghitung persentase keuntungan usaha sebagai bekal berwirausaha kelak.

Modul ini dirancang menjadi 4 bagian yakni pendahuluan, isi, evaluasi dan penutup. Sebelum menentukan judul dan menulis materi pembelajaran, langkah awal yang dilakukan analisis kebutuhan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu. Berdasarkan analisis maka diputuskan peneliti membuat modul sebagai media pembelajaran. Hal ini dengan pertimbangan modul merupakan media bahan cetak yang menggunakan indera visual untuk menangkap informasi. Hal ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan hambatan pendengaran yang lebih banyak memanfaatkan kemampuan visualnya dalam belajar.

Validasi bertujuan untuk mengetahui kebenaran isi dan produk yang dikembangkan. Dalam hal ini, proses validasi melibatkan 5 orang validator. Validasi produk dilakukan dengan mengisi angket lembar validasi penilaian modul Tapis. Hasil validasi untuk isi modul memerlukan revisi pada beberapa aspek. Peneliti mempertimbangkan masukan dari validator dan membaca kembali referensi untuk memperbaiki modul. Revisi judul modul dilakukan dengan pertimbangan agar lebih menarik dan mewakili isi modul. Hal ini sejalan dengan

pendapat Prastowo (2011) dalam buku panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif menyatakan bahwa untuk menentukan judul modul, maka kita harus mengacu pada kompetensi-kompetensi atau materi-materi pokok yang ada di dalam kurikulum.

Judul awal modul adalah Modul Keterampilan Souvenir Kreasi Souvenir Pesta dan Souvenir Budaya. Judul hasil validasi adalah modul Tapis, Terampil Pembuatan Inovatif Souvenir disingkat menjadi TAPIS. Perubahan judul dilakukan dengan pertimbangan agar modul lebih menarik dan mudah diingat. Kata " TAPIS" diambil dari singkatan huruf awal judul dan tujuan lainnya untuk mengenalkan kain Tapis Lampung sebagai salah satu kain khas warisan budaya lokal suku Lampung. Hasil validasi untuk aspek bahasa dilakukan revisi pada pilihan kata. Penggunaan kata dalam penulisan modul harus yang baku dan ilmiah. Kata-kata yang digunakan dipilih yang mudah dipahami oleh peserta didik tunarungu, mengingat salah satu kekurangan peserta didik tunarungu adalah kosakata yang terbatas. Perbendaharaan kata mereka tidak sebanyak peserta didik mendengar yang seusianya. Berdasarkan hasil validasi maka dapat disimpulkan bahwa modul layak digunakan. Selanjutnya peneliti membuat persiapan uji coba produk, yakni melaksanakan pembelajaran menggunakan modul Tapis.

Pada saat uji coba produk peneliti melakukan observasi mengenai keterbacaan modul oleh pengguna langsung, yakni 3 orang peserta didik tunarungu**.** Mereka menyatakan bahwa petunjuk dalam modul dapat diikuti dengan mudah (Nurhidajati, 2019). Adanya tambahan gambar pada modul juga memperjelas langkah kegiatan yang harus dilakukan**.** Prastowo (2011) menyatakan bahwa gambar-gambar yang dapat mendukung dan memperjelas isi materi juga sangat dibutuhkan. Karena, di samping memperjelas uraian, juga dapat menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan peserta didik untuk mempelajarinya

SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan awal kewirausahaan peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di Metro masih perlu bimbingan guru. Setelah menggunakan modul Tapis kemampuan kewirausahaan mengalami peningkatan skor sebanyak 25. Draf Awal Modul Tapis terdiri dari 4 bab, yakni pendahuluan, materi, evaluasi dan penutup. Draf Akhir Modul Tapis berdasarkan masukan validator direvisi menjadi 3 bab, yakni pendahuluan, materi, penutup. Aspek bahasa direvisi penggunaan kata kurang baku, aspek kegrafisan judul direvisi sesuai saran validator. Tanggapan peserta didik terhadap modul bahwa sampul modul sudah baik, pemilihan gambar

sangat baik, langkah pembuatan souvenir sangat baik dan tata letak gambar sudah baik. Komentar yang diberikan peserta didik sebagai pengguna langsung modul menyatakan bahwa

modul mudah dapat diikuti dan membantu memudahkan membuat souvenir bros. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan modul tapis dapat dijadikan salah satu media pembelajaran keterampilan Suvenir bagi peserta didik tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

Asyhar (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Referensi.

Cahyani, A.N, Winarti, & Hasanah. (2017). *Pengembangan Modul Berbasis Pop Up Book pada materi alat-alat optik untuk siswa SMPLB-B (Tunarungu) kelas VIII*. [ONLINE]. Diakses dari: https://core.ac.uk/download/pdf/289792096.pdf

Fahma, M. A. A. S. (2021). *Pengembangan perangkat pembelajaran dengan Strategi Whole Brain Teaching (WBT) untuk melatihkan kemampuan pemahaman konsep Matematika Peserta Didik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *9*(2), 1-16.

Hamidah, A. (2019). *Efektivitas Model Pembelajaran PjBL dengan Pendekatan STEM terhadap Kemampuan Creative Problem Solving dan Metacognitive Skill Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Haryanto. (2009). *Pengembangan Budaya Kewirausahaan bagi kepala sekolah di lingkungan SLB*. Jakarta: Depdiknas

Hartati, Y. (2016). *Pembelajaran Kain Flanel untuk kewirausahaan pada siswa tunagrahita*. PTK. SLB Negeri Metro. Tidak diterbitkan

Lasmiyati & Idris Harta. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika* 9(2*):*161-174.

Nurhidajati, T. U. (2019). Peningkatan Penguasaan Materi Pembelajaran Daur Air Melalui Pendekatan Saintifik Bermedia Video Narasi Bagi Peserta Didik Tunarungu. *JURNAL GURU DIKMEN DAN DIKSUS*, *2*(1), 1–12.

Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press

Riyan, C. & Susilana. (2008). *Media Pembelajaran. Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.